

**EMOTIKON SEBAGAI KONTEKS MAKSUD
DALAM *CYBERPRAGMATICS***
(Emoticons as an Intended Context in Cyberpragmatics)

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Posel: kunjanausd.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 25 Oktober 2021; Direvisi Akhir Tanggal 5 November 2021;
Disetujui Tanggal: 9 November 2021)

Abstract

This study aims to define the manifestation of emoticons as a context of pragmatic meaning in the study of cyberpragmatics. The research data is presented in utterances in which emoticons serve as a backdrop for describing specific intentions. Data were gathered using a reading method combined with a note-taking technique. The method of contextual analysis, also known as equivalent analysis, was employed in this research. Selection, classification, and interpretation are the steps in sequential analysis. The findings of the research regarding the use of emoticons as context are: (1) illustration of the pragmatic meaning of (1) joyful; (2) illustration of laughing activity; (3) illustration of happy intentions; (4) illustration of the doubt's intent; (5) smile activity; (6) shyness; (7) confidentiality; (8) disappointed; (9) very disappointed; and (10) loves anything.

Keywords: *emoticon;, meaning context; cyberpragmatic; virtual external context*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manifestasi emotikon sebagai konteks makna pragmatik dalam studi *cyberpragmatics*. Data penelitian berupa tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat emotikon yang menjadi latar belakang penggambaran maksud tertentu. Data dikumpulkan dengan metode membaca yang disertai dengan teknik mencatat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kontekstual atau analisis padan. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis secara berturut-turut adalah seleksi, klasifikasi dan interpretasi. Hasil penelitian fungsi emotikon sebagai konteks disampaikan sebagai berikut: (1) ilustrasi makna pragmatik senang; (2) ilustrasi aktivitas tertawa; (3) ilustrasi maksud bahagia; (4) ilustrasi maksud keraguan; (5) aktivitas senyum; (6) rasa malu; (7) kerahasiaan; (8) kecewa; (9) sangat kecewa; dan (10) menyukai sesuatu.

Kata kunci: *emotikon; konteks makna; cyberpragmatics; konteks eksternal virtual*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital melahirkan banyak perubahan dalam studi kebahasaan. Studi bahasa yang awalnya tidak bertali-temali dengan teknologi, sekarang mutlak berintegrasi dengan teknologi (R. K. Rahardi, 2020a). Dikatakan begitu karena sesungguhnya teknologi merupakan salah satu manifestasi perkembangan budaya. Budaya yang mulanya dipahami sebagai wujud kearifan masyarakat, sekarang berkembang pesat menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari teknologi.

Studi makna pada gilirannya juga harus mengalami perubahan. Studi makna yang masih berkuat pada persoalan-persoalan lama tidak banyak menghasilkan interpretasi bahasa yang baru, dan hasilnya cenderung banyak ditinggalkan orang (Locher, 2013a). Sebaliknya studi makna yang tidak melepaskan teknologi semakin dirasakan relevan dan urgen dilakukan karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari temali bidang-bidang yang berdekatan dengannya.

Pada masa lampau orang merasa sudah cukup memahami bahasa dalam pengertian tunggal saja. Bahasa tidak perlu dipahami dalam temali dengan masyarakat dan budayanya. Dalam pandangan kaum formalisme, bahasa dianggap sesuatu yang asosial. Menafsirkan makna bahasa tidak perlu ditautkan dengan aspek-aspek yang berada di luar bahasa itu sendiri. Pada giliran selanjutnya, paradigma bahasa dikoreksi pandangan fungsionalisme dalam studi bahasa yang menegaskan bahwa bahasa harus dibicarakan dalam kerangka fungsi (Jaszczolt, 2018).

Dalam kenyataannya, bahasa itu tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dan budaya yang mewadahnya. Bahasa dalam pengertian yang terakhir itu menganggap bahwa bahasa mengemban banyak fungsi, salah satu fungsi paling dominan adalah komunikasi. Jadi bahasa diperantikan secara instrumental, yakni sebagai peranti berkomunikasi dan berinteraksi warga masyarakat si empunya dan pemakai bahasa

itu (Scott-Phillips, 2017). Studi konteks juga terus berubah di era siber teks seperti sekarang ini.

Dengan mendasarkan pada semuanya itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apa sajakah manifestasi emotikon sebagai konteks makna pragmatik dalam studi *cyberpragmatics*? Berkaitan dengan itu, tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang disampaikan di atas, yakni mendeskripsikan manifestasi emotikon sebagai konteks maksud atau makna pragmatik dalam studi *cyberpragmatics*.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dalam hal pengayaan terhadap teori pragmatik khususnya yang bertali-temali dengan aspek-aspek makna terkait dengan teknologi grafis. Dengan perkataan lain, penelitian ini berkontribusi terhadap perkembangan linguistik berbasis siber. Adapun manfaat praktisnya bertali-temali dengan persoalan riset, khususnya riset konteks eksternal virtual dan makna yang bertali-temali dengan konteks tersebut.

KERANGKA TEORI

Konteks dalam studi maksud kebahasaan yang pada masa lalu dipahami sebagai konteks eksternal, sekarang berubah menjadi konteks yang bersifat virtual. Oleh karena itu, konteks yang berjati diri baru tersebut disebut dengan konteks eksternal virtual. Rahardi mencermati bahwa aspek-aspek dari setiap elemen konteks yang terjadi di masa lampau bergeser (Orsini-Jones et al., 2018), (R. K. Rahardi, 2015).

Dengan perkataan lain, aspek-aspek elemen konteks itu mengalami pergeseran sebagai dampak perkembangan teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan dari budaya itu. Jika pada masa lampau dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat itu seperti kaca benggalanya, sekarang penulis cenderung menegaskan bahwa bahasa dan masyarakat serta budaya sesungguhnya merupakan satu keping uang logam bersisi dua.

Dimensi yang satu tidak dapat dipisahkan dari dimensi lainnya. Memisahkan yang satu dengan lainnya adalah kemustahilan, bukan lagi keniscayaan seperti yang terjadi pada masa lampau. Jika di depan dikatakan bahwa konteks dalam pragmatik itu berkembang dan berubah, penulis menegaskan bahwa lanskap linguistik dan lanskap pragmatik pun sekarang bergeser dan berubah. Lanskap linguistik dan pragmatik yang semula bersifat konvensional sekarang sudah bergeser menjadi lanskap autentik (Stephenson, 2008), (Rahardi, 2020). Lanskap autentik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan lingkungan fisik dan lingkungan sosial, bahkan lingkungan yang menunjuk pada aspek-aspek lain yang bersifat teknologi dan digital.

Pada masa lalu, konteks tidak bertali-temali dengan gambar grafis, tetapi sekarang bahasa grafis menjadi sangat berpengaruh dalam komunikasi dan interaksi warga masyarakat. Gambar-gambar grafis yang dominan masuk dalam komunikasi dan interaksi dengan sesama, terutama sekali yang memerhatikan gawai karena berbasis internet adalah emotikon (Page, 2014), (Rahardi, 2020).

Kita semua merasakan bahwa sewaktu-waktu dalam pesan *Whatsup* kita, atau mungkin dalam media-media sosial lainnya, emotikon itu datang sewaktu-waktu dan hampir semua orang sekarang mengenalnya.

Emotikon juga sering disebut *smiley* karena kebanyakan emotikon bernuansa gambar wajah yang bisa saja tersenyum, cemberut, sedih, bahagia, atau mungkin luapan emosi-emosi lainnya (Nelson & Guyer, 2011). Jadi sesungguhnya emotikon itu bertali-temali dengan emosi dan sekaligus bertali-temali dengan ikon.

Ikon sesungguhnya merupakan salah satu aspek tanda yang disampaikan Charles Sanders Pierce, seorang filsuf ternama yang pada zamannya bergelut dengan ilmu tanda. Konsep tanda yang disampaikan selain ikon adalah indeks dan simbol (Dant, 2008). Ketiga dimensi

ilmu tanda inilah yang selanjutnya menjadi cikal bakalnya studi semiotik yang kemudian bergulir masuk ke dalam semiologi atau ilmu tentang semiotik itu sendiri (Halliday, 1975).

Pandangan Pierce tentang ikon, indeks, dan simbol inilah yang melengkapi teori tanda yang disampaikan Bapak Linguistik Dunia, Ferdinand de Saussure. Saussure membagi ilmu tanda ke dalam dua bagian saja, yakni sebagai penanda dan sebagai petanda. Penanda disebutnya sebagai *signifie*, sedangkan petanda disebutnya *signifier*.

Cikal bakal hadirnya emotikon sesungguhnya sudah sangat lama muncul, yakni sejak dikenalnya telegram di dunia ini tahun 1857 khususnya di Amerika Serikat. Jadi sesungguhnya pada awal mulanya emotikan ini digunakan untuk melengkapi sandi-sandi yang digunakan dalam telegram yang disebut morse (Ball, 2008).

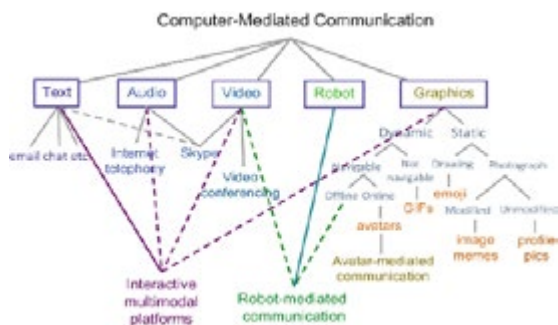
Pada tahun 1963, Harvey Ball, seorang tokoh seni di Amerika Serikat menciptakan *smiley* ini dengan wajah yang berwarna kuning disertai titik-titik yang menggambarkan mata dan lengkung yang menggambarkan bentuk bibir mulut manusia.

Dengan hadirnya *smiley* itulah, emotikan lalu banyak dikenal orang sebagai *smiley* (Page, 2014). Selanjutnya dengan lahirnya komputer pada tahun 1980-an, yang diteruskan dengan perkembangan dunia internet yang terjadi seperti sekarang ini, pesan-pesan elektronik itu disampaikan dengan melalui emotikon. Pesan demikian ini tentu lalu menghemat bahasa yang selama ini hanya dipahami sebagai bahasa manusia.

Dalam konteks perkembangan yang terakhir inilah dapat dikatakan bahwa emotikan berfungsi sebagai sarana penyampai maksud, gagasan, atau ide (Hinton & Roche, 2013). Akan tetapi dalam konteks pemakaian berbeda, emotikan sekadar memperjelas tuturan yang telah disampaikan sebelumnya dalam sebuah pesan, katakan saja dalam pesan *Whatsup*.

Artinya, emotikan dalam konteks pemakaian terakhir inilah yang dimaksud emotikon sebagai konteks makna. Kehadiran emotikan memberikan latar belakang maksud dari pentur dalam menyampaikan informasi (Culpeper, 2010). Sebagai contoh jika seseorang menyatakan kegembiraannya tentang sebuah peristiwa, maka digunakanlah emotikon yang menggambarkan wajah gembira dan bahagia. Sebaliknya jika maksud tuturan itu menyedihkan atau tidak menyenangkan, ilustrasi emotikon tersebut berubah menjadi cemberut.

Dengan perkembangan grafis yang terjadi sekarang ini, maniferstasi emotikan itu menjadi beragam. Jumlahnya juga banyak, bahkan telah sampai ratusan dari sebelumnya yang hanya puluhan saja. Terkait dengan lingkup studi *cyberpragmatics*, Fransisco Yus menegaskan bahwa lingkup studi cabang pragmatik yang paling tidak dapat melupakan teknologi itu meliputi teks, audio, video, robot, dan grafik, seperti yang disampaikan secara ilustratif pada gambar berikut ini (Yus, 2011), (Locher, 2013b).



Gambar 1. Komunikasi Bermedia Komputer (Fransisco Yus, 2011)

Selanjutnya terkait dengan *cyberpragmatics*, Fransisco Yus menegaskan bahwa pragmatik itu menunjuk pada keseluruhan interaksi makna yang dapat ditemukan dalam internet. Perlu ditegaskan bahwa pragmatik sesungguhnya berbicara bukan sekadar makna, melainkan interaksi makna. Pakar tertentu menyebutnya negosiasi makna. Akan tetapi sesungguhnya, negosiasi makna merupakan bagian tidak terpisahkan dalam interaksi makna.

Berkaitan dengan interaksi makna dalam internet tersebut, Fransisco Yus (2011) menegaskan hal berikut, '*Cyberpragmatics addresses a whole range of interactions that can be found on the Net: the web page, chat rooms, instant messaging, social networking sites, 3D virtual worlds, blogs, video conference, e-mail, Twitter, etc.*' (Yus, 2016) Tidak menyimpang dari yang disampaikan Fransisco Yus seperti di atas, Rahardi (2021) menegaskan hal berikut, '*Cyberpragmatics is the study of speaker's meanings by basing on the virtual external contexts in contrast to the conventional external contexts.*' (R. K. Rahardi, 2020b)

Perlu ditegaskan bahwa teori-teori yang disampaikan di depan itu dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai kerangka referensi (*frame of reference*). Selain itu, teori tentang konteks digunakan sebagai alat analisis (*tools of analysis*) mengingat bahwa studi pragmatik selalu mendasarkan interpretasi maksud dengan mendasarkan pada konteksnya. Konteks yang dimaksud menunjuk pada empat hal, yakni *sosietal*, sosial, kultural, dan situasional.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah media sosial, khususnya *Whatsapp* yang diambil di seputar pelaksanaan penelitian ini. Sumber data substantif penelitian ini adalah cuplikan tuturan yang mengandung makna emotif tertentu yang dalam perwujudannya dilengkapi konteks yang berupa emotikon. Dengan demikian, selain dilengkapi dengan deskripsi konteks ekstralingual yang mendukung penggambaran maksud sebuah tuturan, terdapat pula konteks tambahan yang berupa emotikon dalam berbagai variasi bentuk.

Objek penelitian ini adalah fungsi emotikon sebagai konteks terhadap makna pragmatik tuturan. Dengan demikian, data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat emotikon yang

mendukung penggambaran maksud tertentu. Objek penelitian dan data tersebut diperoleh dari sumber data substantif yang berupa teks yang mewadahi data tersebut (Mahsun, 2005). Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksud berupa teks-teks yang diperoleh dari media sosial *Whatsap* milik seseorang yang tidak bisa disebutkan identitasnya di sini.

Data dikumpulkan dengan metode membaca yang disertai teknik mencatat. Dengan pencatatan yang cermat tersebut diperoleh data yang lengkap dan dapat dilanjutkan ke dalam langkah berikutnya. Data yang terkumpul selanjutnya diseleksi dan diklasifikasi untuk mendapatkan data yang baik. Hasil klasifikasi data yang berupa tabulasi data dikonsultasikan kepada pakar untuk mendapatkan validasi kebenaran data. Selain triangulasi pakar, penulis juga melaksanakan triangulasi teori. Data dikonsultasikan dengan teori-teori yang relevan dan terkait sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan substansial pada data yang telah dikumpulkan tersebut.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kontekstual atau analisis padan (Sudaryanto, 2015). Adapun entitas yang digunakan untuk memadankan adalah konteks tuturan sehingga ditemukan makna

yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data secara berturutan adalah seleksi, klasifikasi dan interpretasi. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dengan metode penyajian informal.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tentang pengemotikonan konteks sebagai penentu makna pragmatik tuturan ini menghasilkan sepuluh fungsi emotikon. Kesepuluh fungsi emotikon sebagai konteks tersebut disampaikan sebagai berikut: (1) Memberikan ilustrasi konteks makna pragmatik senang; (2) Menegaskan konteks maksud dari aktivitas tertawa; (3) Memberikan ilustrasi konteks penegasan makna pragmatik kebahagiaan; (4) Memberikan ilustrasi konteks makna pragmatik keraguan; (5) Memberikan gambaran konteks makna pragmatik aktivitas senyum; (6) Menggambarkan konteks makna orang yang sedang merasa malu; (7) Mengilustrasikan konteks makna pragmatik aktivitas berkedip; (8) Menggambarkan konteks makna pragmatik rasa kecewa; (9) Melatar belakangi konteks makna pragmatik sangat kecewa; dan (10) Memberikan gambaran konteks makna pragmatik menyukai sesuatu. Secara ilustratif, temuan penelitian ini dapat disampaikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Emotikon sebagai Konteks Makna

Kode Data	Jenis Emotikon	Fungsi Emotikon
DE1	Emotikon pengungkap rasa senang.	Memberikan ilustrasi makna pragmatik senang.
DE2	Emotikon pengungkap aktivitas tertawa.	Menegaskan maksud dari aktivitas tertawa.
DE3	Emotikon pengungkap rasa bahagia	Memberikan ilustrasi penegasan makna pragmatik kebahagiaan
DE4		
DE5	Emotikon pengungkap rasa ragu	Memberikan ilustrasi makna pragmatik keraguan
DE6	Emotikon pengungkap aktivitas senyum	Memberikan gambaran makna pragmatik aktivitas senyum
DE7		
DE8	Emotikon pengungkapan rasa malu	Menggambarkan orang yang sedang merasa malu
DE9	Emotikon pengungkapan aktivitas berkedip	Mengilustrasikan makna pragmatik rasa rahasia
DE10	Emotikon pengungkap rasa kecewa	Menggambarkan makna pragmatik rasa kecewa
	Emotikon pengungkap rasa sangat kecewa	Melatarbelakangi makna pragmatik sangat kecewa
	Emotikon menyukai sesuatu	Memberikan gambaran makna pragmatik menyukai sesuatu


Pada bagian ini, temuan penelitian pragmatik berperspektif siber tentang fungsi emotikon dalam melatarbelakangi maksud tuturan itu dipaparkan satu demi satu. Argumentasi subjektif penulis disampaikan di dalam interpretasi hasil penelitian ini. Teori yang relevan digunakan sebagai pendukung argumentasi subjektif yang disampaikan oleh penulis. Dengan begitu, objektivitas interpretasi hasil penelitian dapat diwujudkan secara baik.

Emotikon Berfungsi Memberikan Ilustrasi Makna Pragmatik Senang

Salah satu fungsi konteks adalah memberikan ilustrasi tambahan bagi penentuan maksud tuturan. Konteks termaksud dapat saja diwujudkan dalam narasi kebahasaan yang menggambarkan fungsi sebagai ilustrasi tersebut. Akan tetapi dalam konteks perkembangan teknologi yang terjadi sekarang ini, fungsi ilustratif itu dapat direpresentasikan dalam bentuk gambar emotikon senang.

Emotikon senang kelihatan dari penggambaran mulut yang terbuka dengan menunjukkan gigi dan lidahnya, untuk menunjukkan bahwa nuansa kegirangan dan kebahagiaan itu muncul seperti yang terdapat pada data 1 berikut ini.

Data 1

	Emotikon Senang	<p>A: “Tadi bagi sudah jadi mendapatkan vaksin Covid ya Bu? Wah... selamat ya! Semoga selalu sehat!”</p> <p>B: “Makasih....makasih, sehat semuanya yah untuk kita para guru.”</p>
---	------------------------	---

Tuturan yang berbunyi, “Makasih.... makasih, sehat semuanya yah untuk kita pada guru.” Sebagai respons atas tuturan, “Tadi pagi sudah jadi mendapatkan vaksin Covid ya Bu? Wah....selamat ya! Semoga selalu sehat!” pada data 1 di atas, kegembiraan dan

kebahagiaan penutur B sebagai seorang guru yang telah mendapatkan vaksin sehingga diharapkan bisa tahan terhadap serangan virus Covid-19 itu diluapkan bukan saja melalui tuturan, melainkan juga dipertegas dengan ilustrasi emotikon.

Model pengungkapan maksud yang demikian ini sangat lazim di kalangan kaum muda, mereka biasanya mengungkapkan lebih banyak ilustrasinya daripada wujud verbal kebahasaannya. Bahkan mereka cenderung beranggapan bahwa cara demikian itu lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian verbalnya. Dengan perkataan lain, sumbangan teknologi grafis dalam bentuk emotikon itu sangat bermanfaat dan berpengaruh dalam penentuan maksud tuturan (Díaz-Pérez, 2013). Di media sosial, orang cenderung lebih bahagia jika informasi kebahasaannya ditopang dengan ilustrasi emotikon seperti yang ditunjukkan pada contoh dalam data 1 di atas.

Emotikon Berfungsi Menegaskan Maksud Aktivitas Tertawa


Pada cuplikan data 2 berikut ini, tuturan yang menunjukkan nuansa makna gembira dan penuh tawa dan canda itu ditunjukkan dengan bentuk kebahasaan yang disampaikan oleh penutur B seperti berikut ini, “Iya aku kenal. Aku suka saat dia membicarakan topik *stand up* tentang “Penghasilan 200 Ribuan Per Detik” itu lucu sekali hahahaha.” Bentuk kebahasaan yang terakhir yang hadir sebagai koda, yakni ‘hahahaha’, jelas sekali menginformasikan kepada pembaca bahwa nuansa kegembiraan itu sedang dicuatkan.

Hal tersebut merupakan respons dari tuturan yang berbunyi, “Kamu kenal Bintang Emon tidak? Dia bintang *stand up comedy* yang lucu sekali.” Jadi jelas sekali kelihatan bahwa nuansa gembira dengan canda dan tawa itu dapat diperoleh dari manifestasi kebahasaannya. Nah, tugas dari emotikon ‘tertawa’ seperti pada

data 2 tersebut adalah menegaskan maksud dari aktivitas tertawa itu sendiri (Rahardi, 2020).

Dengan ilustrasi emotikon itu si mitra tutur juga akan mampu menangkapnya secara tepat dan jelas. Dikatakan demikian karena tanda adanya ilustrasi 'tertawa' itu, bentuk kebahasaan 'hahahaha' pada cuplikan tuturan tersebut akan dapat dimaknai secara variatif. Ada canda yang penuh dengan ketulusan, tetapi juga ada canda yang tidak ada nuansa ketulusan sekalipun keduanya diungkapkan dengan manifestasi tuturan yang sama, yakni 'hahahaha'. Jadi semakin jelas bahwa kehadiran emotikon tertawa pada data 2 berikut ini maksud dari aktivitas tertawa itu memang sungguh-sungguh meluapkan kegembiraan, bukan tertawa yang bernuansa kepalsuan. Pembaca dipersilakan untuk membaca lagi cuplikan tuturan pada data 2 berikut ini untuk semakin memperjelas papara ini

Data 2

	Emotikon Tertawa	<p>A : “Kamu kenal Bintang Emon tidak? Dia bintang <i>stand up comedy</i> yang lucu sekali.”</p> <p>B : “Iya aku kenal. Aku suka saat dia membicarakan topik <i>stand up</i> tentang “Penghasilan 200 ribu per detik” itu lucu sekali hahahaha.</p>
---	-------------------------	---


Emotikon Berfungsi Memberikan Ilustrasi Penegasan Makna Pragmatik Kebahagiaan

Orang yang sedang bahagia bisa pula mengeluarkan air mata. Dalam keseharian bertutur sapa dengan sesamanya, apalagi dengan relasi dekat atau bahkan saudaranya, seseorang bisa saja meluapkan kebahagiaan itu dengan lelehan air mata bahagia. Sebaliknya orang yang sedang berduka pun dapat saja melelehkan air mata. Dengan lelehan air mata

itu, serasa nuansa dukacita itu menjadi semakin intens dan kentara. Apa yang membedakan emotikon lelehan air mata pada dukacita dan pada sukacita itu? Jawabannya adalah pada ekspresi wajah dan bentuk mulut serta bibirnya.

Pada emotikon tertawa bahagia dalam data 3 berikut ini, nuansa makna tertawa bahagian tersebut sangat kentara kelihatan (J. Mey, 1998). Dengan perkataan lain, emotikon tertawa bahagia pada data 3 berikut ini berfungsi sebagai penegas makna pragmatik kebahagiaan. Penegasan itu dituangkan melalui gambar emotikan, sebagai penjelas atas tuturan yang berbunyi, ““Kamu ini lucu sekali. Sudah malas jadi beban keluarga lagi.” yang direpons oleh mitra tutur yang berbunyi, ‘Dasar kamu, *ngeledek yah!*’ Cuplikan tuturan dan ilustrasi emotikon pada data 3 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

Data 3

	Emotikon tertawa bahagia	<p>A : “Kamu ini lucu sekali. Sudah malas jadi beban keluarga lagi.”</p> <p>B : “Dasar kamu, <i>ngeledek yah!</i>”</p>
---	---------------------------------	--

Emotikon Berfungsi Memberikan Ilustrasi Makna Pragmatik Keraguan


Tuturan pada data 4 berikut ini terjadi antarmahasiswa di dalam sebuah kampus. Penutur dan mitra tutur sedang memperbincangkan persiapan pembelajaran yang ditugaskan oleh sang dosen. Akan tetapi di dalam perbincangan itu kelihatan bahwa di antara keduanya ada keraguan-keraguan tentang substansi pesan yang disampaikan

oleh sang dosen, sehingga terjadilah tuturan yang mengungkapkan keraguan tersebut. Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur B yang berbunyi, “‘Kayaknya disuruh bikin RPP dan PPT deh, tapi *ngga tau* lagi. Aku juga bingung.’”, dan merupakan respons atas tuturan penutur A yang berbunyi, ‘:“Sebenarnya tugas kemarin, kita disuruh *ngapain sih?*”, jelas sekali bahwa nuans amaksud keraguan itu terungkap di antara mereka.

Dalam media sosial, lazimnya tuturan yang sudah jelas maksudnya demikian itu ditambah dengan emotikon keraguan seperti gambar pada data 4 berikut ini. Jadi tugas atau fungsi dari ikon emosi keraguan itu adalah untuk mempertegas maksud keraguan dalam tuturan tersebut (Mey, 2003). Seperti yang terlihat di dalam gambar emotikon keraguan tersebut, kedua mahasiswa tetap merasakan kebahagiaan sebagai mahasiswa.

Keraguan tersebut tidak menjadikan mereka marah dan cemberut, tetapi tetap saja mereka gembira dan ceria seperti terlihat dari wajah dan bentuk mulut serta bibirnya. Pembaca dipersilakan untuk lebih mencermati emotikon berikut agak penggambaran maksud dan interpretasi maksud tersebut menjadi benar.

Data 4


	Emoticon Keraguan	<p>A : “Sebenarnya tugas kemarin, kita disuruh <i>ngapain sih?</i>”</p> <p>B : “Kayaknya disuruh bikin RPP dan PPT deh, tapi <i>ngga tau</i> lagi. Aku juga bingung.”</p>
---	--------------------------	---

Emotikon Berfungsi untuk Mmemberikan Gambaran Makna Pragmatik Aktivitas Senyum

Cuplikan tuturan pada data 5 berikut ini terjadi antara seorang pemilik indekos mahasiswa dengan mahasiswa yang menyewa kamar di indekos tersebut. Seperti biasanya, pada saat-saat awal seseorang masuk di indekos, nuansa-nuasa galau dalam situasi baru itu terjadi. Lazimnya sang pemilik indekos menawarkan kenyamanan-kenyamanan, seperti yang diungkapkan dengan tuturan A berikut ini, “Semoga lekas *krasan* ya tinggal di sini. Kalau ada apa-apa langsung hubungi saya saja.” Tentu saja dengan nuansa senang, yang penyewa kamar indekos itu akan meresponsnya dengan tuturan seperti berikut ini, “‘Baik, terima kasih banyak.’” Kedua tuturan tersebut dapat diungkapkan dengan emotikon senyum dengan ilustrasi gambar seperti pada data 5 berikut ini.

Jadi jelas, bahwa fungsi dari emotikon senyum tersebut adalah sebagai gambaran makna pragmatik senyum. Ikon itu menegaskan bahwa kedua belah pihak sesungguhnya sedang dalam nuansa tersenyum (Relph, 2009). Pembaca dipersilakan untuk mencermati keterkaitan antara bentuk kebahasaan dalam tuturan tersebut dengan gambar pada data 5 berikut dengan lebih cermat untuk menangkap maksud dari paparan ini.

Data 5


	Emotikon senyum	<p>A : “Semoga lekas <i>krasan</i> ya tinggal di sini. Kalau ada apa-apa langsung hubungi saya saja.”</p> <p>B : “Baik, terima kasih banyak.”</p>
--	------------------------	---

Emotikon Berfungsi Menggambarkan Orang yang Malu

Perjumpaan dengan teman lama kadangkala bisa menjadikan kedua orang yang sedang bertemu itu menjadi merasa aneh dan ‘kikuk’ adakalanya pula kedua belah pihak bukannya kikuk, tetapi malahan menjadi sangat antusias berteriak karena masing-masing sudah sangat rindu dan ingin sekalu bertemu. Jadi, konteks pragmatik yang melekat kepada dua orang itulah yang akan menjadi penentu, apakah mereka akan menciptakan nuansa pertemuan yang sangat baik, atau justru sebaliknya nuansa pertemuan yang penuh rasa tidak nyaman alias merasa ‘kikuk’ (R. K. Rahardi, 2018b).

Dalam cuplikan tuturan berikut ini, pujian yang disampaikan oleh penutur A, yakni “Wah, sudah lama kita tidak bertemu. Kamu semakin cantik yaa”, direspons dengan tuturan yang justru menunjukkan ketidaksetujuan sendiri yang berbunyi, “Ah kamu bisa aja”. Ketidaksetujuan yang disampaikan dengan nuansa ketidaksetujuan dan rasa malu tersebut ditambah dengan emotikon yang menunjukkan nuansa makna tersebut seperti pada ikon pada data 6 berikut ini. Jadi jelas sekali bahwa pada data 6 tersebut, emotikon tersebut digunakan untuk menegaskan maksud rasa malu sang mitra tutur. Perhatikanlah data 6 berikut ini secara lebih cermat untuk dapat memahami maksud ini dengan lebih baik.

Data 6


	Emotikon senyum malu	<p>A : “Wah, sudah lama kita tidak bertemu. Kamu semakin cantik yaa”</p> <p>B : “Ah kamu bisa aja”</p>
---	-----------------------------	--

Emotikon Berfungsi Mengilustrasikan Makna Pragmatik Rasa Rahasia

Sesuatu yang sifatnya rahasia, atau rasa yang sifatnya rahasia, di antara dua orang yang memiliki relasi khusus, misalnya antara pria dan wanita yang saling mencintai, seringkali banyak diungkapkan dengan kerdipan-kerdipan rambut mata (Jawa: alis). Dalam bahasa *figurative* sering disebut sebagai ‘*kincanging alis*’ atau kernyitan rambut yang terletak di atas mata seseorang (R. K. Rahardi, 2018a). Adapun maksud yang terkandung dengan ‘kincanging alis’ itu adalah nuansa makna yang rahasia, biasanya yang bertali-temali dengan rasa sayang atau cinta.

Dalam cuplikan tuturan data 7 berikut ini, kernyitan bulu rambut di atas mata tersebut terjadi setelah B merespons dengan tuturan berikut, “Sama-sama, jangan khawatir pasti nanti aku kabari.” Tuturan tersebut merupakan respons atas tuturan Penutur A yang berbunyi, “Terima kasih sudah mengantarku hari ini. Hati-hati di jalan ya.” Emotikan kernyitan sebagai pegungan rasa rahasia tersebut diletakkan setelah respons B tersebut sehingga menjadi semakin jelas konteks dari terjadinya tuturan tersebut. Pembaca budiman dipersilakan untuk mencermati cuplikan tuturan dan emotikon pada data 7 berikut untuk lebih jelas dalam memaknai tuturan dan ikon tersebut.

Data 7


	Emotikon rasa rahasia	<p>A : “Terima kasih sudah mengantarku hari ini. Hati-hati di jalan ya.”</p> <p>B : “Sama-sama, jangan khawatir pasti nanti aku kabari.”</p>
---	------------------------------	--

Emotikon Berfungsi Menggambarkan Makna Pragmatik Rasa Kecewa

Rasa kecewa pernah dialami oleh setiap orang. Ada orang yang tegar menghadapinya, tetapi ada pula orang yang lemah dalam menghadapinya. Secara emosional, rasa kecewa adalah sifat yang selalu ada pada setiap manusia sebagai manifestasi dari paradoks kehidupannya, yakni rasa kecewa dan rasa puas di dalam hidupnya. Rasa kecewa dan rasa puas itu dalam konteks *cyberpragmatics* dimanifestasikan secara grafis dengan jenis emotikon tertentu (Ainslie & Lim, 2017).

Pada data 8 berikut ini, emotikon kecewa itu diungkapkan pada akhir tuturan yang disampaikan oleh B sebagai penegasan dari maksud kekecewaan dan penyelesaiannya. Secara lengkap tuturan itu berbunyi, “Maaf aku tidak bermaksud seperti itu. Aku terpaksa melakukannya demi mendapatkan uang.” Hal tersebut merupakan respons dari kata-kata sang penutur A yang menyampaikan tuturan berikut ini, “Bisa-bisanya kamu membohongiku, padahal kamu sudah aku anggap sebagai keluarga sendiri.” Emotikon pengungkap rasa kecewa itu ditunjukkan dengan ilustrasi wajah yang semuanya serba melengkung yang cenderung menyiratkan ketidakceriaan. Pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan tuturan dan emotikon pada data 8 berikut ini untuk dapat menangkap maksud dengan lebih tepat.

Data 8:

	Emotikon kecewa	<p>A : “Bisa-bisanya kamu membohongiku, padahal kamu sudah aku anggap sebagai keluarga sendiri.”</p> <p>B : “Maaf aku tidak bermaksud seperti itu. Aku terpaksa melakukannya demi mendapatkan uang.”</p>
---	------------------------	--


Emotikon Berfungsi Makna Pragmatik Sangat Kecewa

Di depan sudah sedikit disampaikan bahwa seseorang bisa mengalami kekecewaan yang besar di dalam hidupnya. Sebaliknya, seseorang dapat juga suatu saat mengalami kebahagiaan yang luar biasa besar dengan kegembiraan yang meluap-luap. Jika ada seseorang yang mengalami kekecewaan secara penuh sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupannya, ada pula kekecewaan yang hanya hadir setengah-setengah saja. Ada ungkapan setengah kecewa dan ada pula ungkapan setengah bahagia.

Pada emotikon data 9 berikut ini, ungkapan rasa kecewa itu diwujudkan dengan mulut yang tersaji secara miring, dengan ekspresi mata yang cukup membuka. Jadi berbeda dengan ikon kecewa yang dinyatakan dengan wajah yang cenderung melengkung dan murung (Ainslie & Lim, 2017). Rasa setengah kecewa yang dialami oleh mitra tutur B terungkap dalam tuturan yang berbunyi, “Iya hari ini semua aktivitas yang sudah aku rencanakan tidak berjalan dengan lancar. Mungkin karena aku lupa berdoa?” Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur B tersebut merupakan respons atas tuturan penutur A yang secara lengkap berbunyi, “Mengapa kamu tampak bersedih sekali?”

Jelas sekali bahwa emotikon yang mengungkapkan rasa setengah kecewa yang disampaikan pada cuplikan tuturan berfungsi sebagai pelatar belakang makna pragmatik kekecewaan saja. Dengan emotikon tersebut, maksud dari tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur b tersebut menjadi semakin jelas. data 9 berikut ini penting diperhatikan dan dicermati secara cermat untuk menangkap maksud dari tuturan dan emotikon yang melatarbelakanginya.

Data 9


	Emotikon setengah kecewa	<p>A : “Mengapa kamu tampak bersedih sekali?”</p> <p>B : “Iya hari ini semua aktivitas yang sudah aku rencanakan tidak berjalan dengan lancar. Mungkin karena aku lupa berdoa?”</p>
---	---------------------------------	---

Emotikon Berfungsi Memberikan Gambaran Makna Pragmatik Menyukai Sesuatu

Rasa suka atau rasa cinta tidak banyak berbeda dalam pengungkapannya. Pada cuplikan tuturan dalam data 10 berikut ini, emotikon yang menggambarkan kesukaan atas hal tertentu diungkapkan dengan simbol ‘cinta’ yang ada pada kedua mata si mitra tutur B. Ungkapan kesukaan juga ditunjukkan dengan gambaran mulut dan gigi serta bibir yang melebar. Emotikon tersebut digunakan untuk memberikan gambaran lebih lanjut makna pragmatik tuturan yang bermakna suka akan sesuatu (Locher & Graham, 2010).

Tuturan yang disampaikan oleh Penutur A secara lengkap berbunyi, “Kemarin aku melihat ada diskon baju *thrift* nih. Sedang diskon 50% loh.” Adapun respons yang disampaikan oleh mitra tutur B, secara lengkap berbunyi, “Waah iyakah? Aku sudah tidak sabar ingin membelinya.” Dengan demikian jelas bahwa emotikon di dalam analisis maksud secara pragmatik hanyalah berperan sebagai pelatar belakang maksud. Cuplikan tuturan dan manifestasi emotikon pada data 10 berikut ini dapat diperhatikan lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

Data 10

	Emotikon menyukai sesuatu	<p>A : “Kemarin aku melihat ada diskon baju <i>thrift</i> nih. Sedang diskon 50% loh.”</p> <p>B : “Waah iyakah? Aku sudah tidak sabar ingin membelinya.”</p>
---	----------------------------------	--

PENUTUP

Sebagai simpulan dapat disampaikan kembali bahwa penelitian ini telah menghasilkan sepuluh fungsi emotikon sebagai konteks yang melatarbelakangi maksud tuturan. Kesepuluh fungsi konteks tersebut dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Memberikan ilustrasi makna pragmatik senang; (2) Menegaskan maksud dari aktivitas tertawa; (3) Memberikan ilustrasi penegasan makna pragmatik kebahagiaan; (4) Memberikan ilustrasi makna pragmatik keraguan; (5) Memberikan gambaran makna pragmatik aktivitas senyum; (6) Menggambarkan orang yang sedang merasa malu; (7) Mengilustrasikan makna pragmatik rahasia; (8) Menggambarkan makna pragmatik rasa kecewa; (9) Melatar belakangi makna pragmatik sangat kecewa; (10) Memberikan gambaran makna pragmatik menyukai sesuatu.

Sekalipun begitu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni, bahwa data yang dijadikan bahan analisis penelitian ini masih sangat terbatas. Keterbatasan demikian ini tentu saja menyulitkan penemuan generalisasi fenomena untuk dijadikan kaidah. Berkaitan dengan keterbatasan tersebut, maka disarankan kepada peneliti pragmatik berperspektif siber teks yang lain untuk dapat melaksanakan penelitian serupa. Jadi objek penelitian sama, tetapi data dan sumber datanya berbeda. Dengan begitu maka temuan-temuan yang

telah dihasilkan ini akan dapat dikonfirmasi dan dikembangkan lebih lanjut. Hanya dengan begitu, pragmatik siber di Indonesia akan mulai bergeliat maju sehingga penelitian *cyberpragmatics* ini akan semakin melorot di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainslie, L. J., & Lim, / B Y. (2017). Understanding the Hallyu Backlash in Southeast Asia 63. *Kritika Kultura*.
- Ball, M. J. (2008). Clinical Sociolinguistics. In *Clinical Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.1002/9780470754856>
- Culpeper, J. (2010). Historical sociopragmatics. In *Historical Pragmatics*.
- Dant, T. (2008). The “pragmatics” of material interaction. *Journal of Consumer Culture*. <https://doi.org/10.1177/1469540507085724>
- Díaz-Pérez, F. J. (2013). *Cyberpragmatics. Internet-Mediated Communication in Context by Francisco Yus*. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6250-3_14
- Halliday, M. A. K. (1975). Learning how to mean : explorations in the development of language. In *Explorations in language study*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-443701-2.50025-1>
- Hinton, D. E., & Roche, M. La. (2013). Cultural Context. In *The Wiley Handbook of Cognitive Behavioral Therapy*. <https://doi.org/10.1002/9781118528563.wbcbt18>
- Jaszczolt, K. M. (2018). Pragmatics and philosophy: In search of a paradigm. *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/ip-2018-0002>
- Kunjana Rahardi, R. (2020). Building critical awareness of corona virus-related news: Cyber-pragmatic study of COVID-19 hoaxes on social media. *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Locher, M. A. (2013a). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Locher, M. A. (2013b). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Locher, M. A., & Graham, S. L. (2010). Interpersonal pragmatics. In *Interpersonal Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/9783110214338>
- Mahsun, M. (2005). Metode Penelitian Bahasa. *Jakarta: PTRaja Grafindo Persada*. <https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>
- Mey, J. (1998). Concise encyclopedia of pragmatics. In *Journal of Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mey, J. L. (2003). Context and (dis) ambiguity: A pragmatic view. In *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00139-X](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00139-X)
- Nelson, E. E., & Guyer, A. E. (2011). The development of the ventral prefrontal cortex and social flexibility. In *Developmental Cognitive Neuroscience*. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2011.01.002>
- Orsini-Jones, M., Lee, F., Orsini-Jones, M., & Lee, F. (2018). Cyberpragmatics. In *Intercultural Communicative Competence for Global Citizenship*. https://doi.org/10.1057/978-1-137-58103-7_3
- Page, R. (2014). Saying “sorry”: Corporate apologies posted on Twitter. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.12.003>
- Rahardi, K. (2020). Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics. In *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan*
- Rahardi, Kunjana. (2020). *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Penerbit Amara Books.

- Rahardi, R. K. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prosiding Seminar PRASASTI*. <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.63.G47>
- Rahardi, R. K. (2018a). Konstelasi Kefatisan dalam Teks-teks Natural Religius dengan Latar Belakang Kultur Spesifik. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2018*.
- Rahardi, R. K. (2020a). *KONTEKS DALAM PERSPEKTIF CYBERPRAGMATICS*. 2, 151–163.
- Rahardi, R. K. (2020b). *PRAGMATIK Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics* No Title. Amara Books Yogyakarta.
- Rahardi, R. K. (2018b). Elemen dan Fungsi Konteks Sosial, Sosial, dan Situasional dalam Menentukan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa. *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2018)*, 654–658.
- Relph, E. (2009). A Pragmatic Sense of Place. *Environmental & Architectural Phenomenology Newsletter*.
- Scott-Phillips, T. C. (2017). Pragmatics and the aims of language evolution. *Psychonomic Bulletin and Review*. <https://doi.org/10.3758/s13423-016-1061-2>
- Stephenson, J. (2008). The Cultural Values Model: An integrated approach to values in landscapes. *Landscape and Urban Planning*. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.07.003>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated communication in context* (A. Fetzer (ed.); 1st ed.). John Benjamin Publishing Company. <https://benjamins.com>
- Yus, F. (2016). *Towards a Cyberpragmatics of Mobile Instant Messaging*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-41733-2_2